



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Literasi Sosial Siswa Melalui Konseling Kelompok pada Siswa SMP Negeri 5 Nekamese

Ferdinan Leonadus Lopo^a, Jeff W. Mesah^b.

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT^{a,b}

lopoferdinan@gmail.com^a, jeff.wilfred23@gmail.com^b.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 31 Januari 2026

Direvisi: 14 Februari 2026

Disetujui: 15 Juli 2026

Keywords:

Literasi Sosial, Konseling Kelompok, Bimbingan dan Konseling.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan literasi sosial siswa serta peran konseling kelompok dalam meningkatkan literasi sosial siswa di SMP Negeri 5 Nekamese. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru Bimbingan dan Konseling dan enam orang siswa SMP Negeri 5 Nekamese. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi sosial siswa sebelum mengikuti konseling kelompok berada pada kategori rendah hingga sedang. Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan melalui tahapan pembentukan, peralihan, kegiatan inti, dan penutup, serta memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana pembelajaran sosial. Setelah mengikuti konseling kelompok, siswa menunjukkan perubahan positif dalam literasi sosial, seperti meningkatnya kemampuan komunikasi, empati, kerja sama, serta berkurangnya konflik antar siswa.

Abstract

This study aims to describe students' social literacy and the role of group counseling in improving social literacy among students at SMP Negeri 5 Nekamese. This research employed a qualitative research method with a descriptive approach. The research subjects consisted of one guidance and counseling teacher and six students of SMP Negeri 5 Nekamese. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data analysis was conducted using descriptive qualitative analysis. The results of the study indicate that students' social literacy prior to participating in group counseling was in the low to moderate category. The implementation of group counseling was carried out through the stages of formation, transition, core activities, and closing, utilizing group dynamics as a medium for social learning. After participating in group counseling, students demonstrated positive changes in social literacy, including improved communication skills, empathy, cooperation, and a reduction in conflicts among students.

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: fkjp3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan intelektual siswa, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial sebagai bagian dari pembentukan kepribadian secara utuh. Dalam hal ini, sekolah memiliki fungsi strategis sebagai lingkungan formal yang berperan dalam menumbuhkan kemampuan sosial siswa agar mampu menjalin relasi sosial yang sehat dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Sukmadinata, 2019). Oleh sebab itu, orientasi pendidikan perlu ditempatkan secara seimbang antara pengembangan aspek kognitif dan pembentukan sikap serta perilaku sosial siswa.

Siswa pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan remaja awal yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan interaksi sosial. Pada fase ini, siswa mulai memperluas relasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah, sehingga pengalaman sosial menjadi bagian penting dalam proses perkembangan mereka. Namun, apabila proses perkembangan sosial tersebut tidak disertai dengan pendampingan yang memadai, maka berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti konflik antar siswa, rendahnya kepekaan sosial, serta hambatan dalam komunikasi dan kerja sama.

Kemampuan yang diperlukan siswa untuk menghadapi dinamika tersebut adalah literasi sosial. Literasi sosial dapat dimaknai sebagai kapasitas individu dalam memahami konteks sosial, berinteraksi secara efektif, serta menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Prasetyo & Suyanto, 2013). Individu yang memiliki literasi sosial yang baik cenderung mampu menunjukkan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial, serta memiliki keterampilan dalam menyelesaikan

persoalan sosial secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari (Budiarti & Ashidiqqie, 2022). Dengan demikian, penguatan literasi sosial menjadi komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Hasil pengamatan awal dan informasi yang diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Nekamese menunjukkan bahwa kemampuan literasi sosial siswa belum berkembang secara optimal. Sejumlah siswa masih memperlihatkan perilaku kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya, mengalami kesulitan dalam bekerja sama saat kegiatan kelompok, serta kerap terlibat konflik ringan yang bersumber dari miskomunikasi. Kondisi ini berdampak pada terciptanya iklim sosial sekolah yang kurang kondusif dan berpotensi menghambat proses pembelajaran serta perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Dalam kondisi tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling memiliki posisi yang strategis dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan sosialnya. Layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan dalam mengatasi permasalahan sosial dan emosional yang sering muncul di lingkungan sekolah (Lopo, 2025). Melalui layanan Bimbingan dan Konseling, siswa diarahkan untuk memahami diri dan lingkungannya secara lebih adaptif, khususnya dalam membangun relasi sosial yang positif.

Bimbingan dan Konseling dilaksanakan sebagai upaya preventif dan pengembangan yang bertujuan membantu siswa mencapai penyesuaian diri secara optimal, termasuk dalam aspek hubungan sosial (Yusuf & Nurihsan, 2016). Salah satu layanan yang relevan dalam konteks pengembangan literasi sosial adalah konseling kelompok (Corey, 2016). Konseling kelompok merupakan layanan yang memanfaatkan interaksi dan

dinamika kelompok sebagai media untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal siswa (Winkel & Hastuti, 2006).

Melalui konseling kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pandangan, mendengarkan pengalaman orang lain, serta belajar menghargai perbedaan. Proses ini memungkinkan tumbuhnya empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial di antara anggota kelompok (Prayitno & Amti, 2004). Interaksi yang terbangun dalam kelompok memberikan pengalaman belajar sosial secara langsung, sehingga konseling kelompok dipandang sesuai untuk diterapkan pada siswa SMP yang berada pada tahap perkembangan sosial yang aktif. Namun demikian, pemanfaatan layanan konseling kelompok di SMP Negeri 5 Nekamese belum dilakukan secara maksimal dalam upaya meningkatkan literasi sosial siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal terhadap kemampuan sosial siswa dengan realitas yang terjadi di sekolah, sehingga diperlukan langkah intervensi yang lebih terencana dan sistematis melalui layanan konseling kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Lopo (2025), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dan dideskripsikan dalam bentuk

kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode alamiah.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 5 Nekamese serta enam orang siswa SMP. Data dikumpulkan dari para informan melalui pemberian beberapa pertanyaan wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara langsung dengan guru Bimbingan dan Konseling serta beberapa siswa di SMP Negeri 5 Nekamese. Informan atau narasumber dipilih dari guru Bimbingan dan Konseling karena relevan dengan topik penelitian dan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai permasalahan yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun 2025 di SMP Negeri 5 Nekamese.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pengamatan awal serta wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa tingkat literasi sosial siswa SMP Negeri 5 Nekamese berada pada kategori belum optimal. Kondisi tersebut tercermin dari kemampuan siswa yang masih terbatas dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan teman sebaya, rendahnya kepekaan terhadap perasaan orang lain, serta kurangnya keterlibatan aktif dalam kerja kelompok. Selain itu, beberapa siswa cenderung merespons permasalahan sosial dengan cara yang kurang konstruktif, seperti menarik diri dari situasi sosial atau memicu konflik berskala kecil.

Temuan wawancara dengan siswa juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya sikap saling menghargai dan bekerja sama di lingkungan sekolah. Kesalahpahaman dalam proses komunikasi kerap terjadi dan sering berujung pada perselisihan ringan antar siswa. Hal ini

mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam memahami konteks sosial dan memberikan respons yang tepat masih perlu mendapatkan perhatian dan penguatan.

Pelaksanaan Konseling Kelompok dalam Pengembangan Literasi Sosial Pelayanan konseling kelompok di SMP Negeri 5 Nekamese dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dengan melibatkan siswa yang teridentifikasi memiliki hambatan dalam literasi sosial. Kegiatan konseling kelompok dilakukan secara bertahap, meliputi tahap awal pembentukan kelompok, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan inti, serta tahap penutupan. Pada tahap awal, guru BK berupaya menciptakan suasana yang nyaman dan aman agar siswa bersedia terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok.

Pada tahap kegiatan inti, siswa diberikan ruang untuk mengemukakan pendapat, menceritakan pengalaman sosial, dan mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam proses ini, guru BK berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi sekaligus memberikan penguatan terhadap perilaku sosial yang positif. Selama pelaksanaan konseling kelompok, terlihat adanya peningkatan partisipasi siswa, ditandai dengan interaksi yang lebih terbuka, sikap saling mendengarkan, serta penghargaan terhadap pendapat anggota kelompok lainnya.

Perubahan Literasi Sosial Siswa setelah Mengikuti Konseling Kelompok

Berdasarkan hasil observasi lanjutan dan wawancara setelah pelaksanaan konseling kelompok, ditemukan adanya perkembangan positif pada literasi sosial siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi, seperti keberanian menyampaikan pendapat secara terbuka serta kemampuan mendengarkan dan memahami pandangan teman. Selain itu, sikap empati siswa juga mengalami peningkatan, yang

terlihat dari kesediaan untuk membantu teman dan memahami kondisi emosional orang lain.

Guru Bimbingan dan Konseling menyampaikan bahwa setelah mengikuti konseling kelompok, siswa menunjukkan kemampuan kerja sama yang lebih baik dalam kegiatan kelompok dan mengalami penurunan frekuensi konflik antar teman. Siswa juga cenderung menyelesaikan permasalahan sosial melalui dialog dan musyawarah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konseling kelompok memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung pengembangan literasi sosial siswa.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat literasi sosial siswa SMP Negeri 5 Nekamese sebelum memperoleh layanan konseling kelompok masih berada pada kategori kurang berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan sosial yang memadai dalam menjalin hubungan interpersonal di lingkungan sekolah. Temuan tersebut relevan dengan pandangan Santrock (2012) yang menyatakan bahwa remaja pada fase awal masih berada dalam proses pembentukan identitas sosial, sehingga memerlukan pendampingan yang tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial secara optimal. Apabila literasi sosial tidak berkembang dengan baik, maka berpotensi menimbulkan konflik serta mengganggu keharmonisan hubungan sosial di sekolah.

Pelaksanaan konseling kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari pola interaksi sosial yang positif melalui dinamika kelompok yang terbentuk. Temuan ini sejalan dengan pendapat Yusuf dan Nurihsan (2016) yang menegaskan bahwa konseling kelompok merupakan sarana pembelajaran sosial yang efektif karena melibatkan partisipasi aktif individu dalam proses kelompok yang mendorong

perkembangan empati, komunikasi, dan keterampilan interpersonal. Melalui proses diskusi dan pertukaran pengalaman, siswa dapat memahami perspektif orang lain serta mengembangkan sikap saling menghargai.

Perubahan perilaku sosial yang tampak setelah siswa mengikuti konseling kelompok menunjukkan bahwa layanan ini berkontribusi terhadap peningkatan literasi sosial siswa. Hasil tersebut memperkuat pendapat Prayitno (2017) yang menyatakan bahwa konseling kelompok mampu membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menumbuhkan tanggung jawab sosial. Pengalaman interaksi langsung dalam kelompok memberikan pembelajaran sosial yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, konseling kelompok dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam upaya meningkatkan literasi sosial siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang serta melaksanakan layanan konseling kelompok secara sistematis dan berkesinambungan. Pelaksanaan layanan yang optimal diharapkan dapat mendukung terciptanya iklim sosial sekolah yang kondusif sekaligus menunjang perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tingkat literasi sosial siswa SMP Negeri 5 Nekamese sebelum memperoleh layanan konseling kelompok masih berada pada kategori kurang berkembang. Kondisi tersebut tercermin dari keterbatasan siswa dalam melakukan komunikasi yang efektif, rendahnya kepedulian dan empati terhadap teman sebaya, serta kesulitan dalam menjalin kerja

sama dan menyelesaikan permasalahan sosial secara positif dan konstruktif.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMP Negeri 5 Nekamese dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, meliputi tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan inti, dan tahap penutup. Melalui tahapan tersebut, konseling kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam interaksi sosial, berbagi pengalaman, serta memahami perbedaan sudut pandang melalui dinamika kelompok yang terjadi selama proses konseling.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan literasi sosial siswa. Setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok, siswa menunjukkan perkembangan perilaku sosial yang lebih baik, antara lain meningkatnya kemampuan berkomunikasi, tumbuhnya sikap empati, meningkatnya kemampuan bekerja sama, serta menurunnya intensitas konflik antar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan salah satu layanan Bimbingan dan Konseling yang efektif dalam mendukung pengembangan literasi sosial siswa di SMP Negeri 5 Nekamese.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan dan Konseling disarankan untuk terus mengoptimalkan pelaksanaan layanan konseling kelompok secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan literasi sosial siswa.
2. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang memadai terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya konseling kelompok, baik dalam bentuk kebijakan,

pengaturan waktu, maupun penyediaan sarana dan prasarana. Dukungan tersebut diperlukan untuk menciptakan lingkungan sosial sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial siswa.

3. Siswa diharapkan mampu menerapkan keterampilan sosial yang diperoleh melalui konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, seperti membangun komunikasi yang santun, bekerja sama dengan orang lain, serta menyelesaikan konflik secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, Y., & Ashidiqqie, I. (2022). Penggunaan Konsep Steam Education Era 4.0. dalam Internalisasi Literasi Kewarganegaraan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.
- Lopo, F. L. (2025). Peran Konseling Individu Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Kupang. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 1405-1409.
- Lopo, F.L. (2025). Multicultural Counseling Model Based on Local Wisdom in Preventing Bullying Behavior of Vocational High School Students. *Global Education Journal*. 3(1) 453-459.
- Lopo, F. L. (2025). Menjadi Guru Bimbingan dan Konseling Profesional. Ruang Karya
- Prasetyo, W. H., & Suyanto, T. (2013). Strategi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program kampung hijau di Kampung Margorukun Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(1), 302-316.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, H. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Prayitno. (2017). *Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah*. Padang: UNP Press.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S, & Nurihsan, A. J. (2016). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.